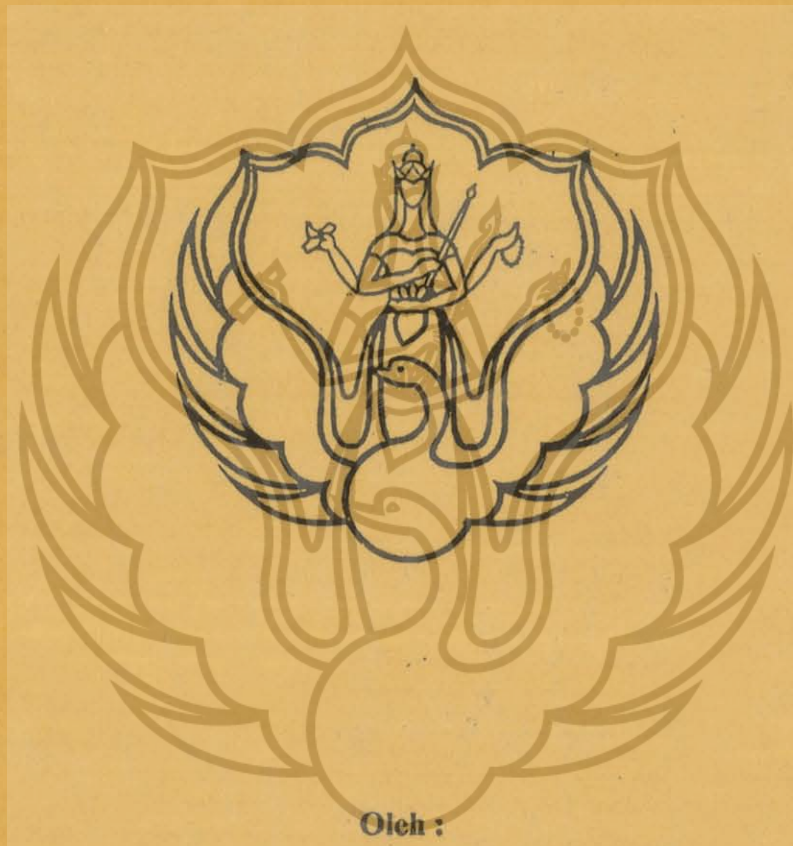


**RELEVANSI DONGKREK DALAM UPACARA RITUAL  
DENGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MEJAYAN  
KABUPATEN MADIUN**



Oleh :

**DHORANTSIA VENDY ASTUTI  
001 0943 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2004/2005**

**RELEVANSI DONGKREK DALAM UPACARA RITUAL  
DENGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MEJAYAN  
KABUPATEN MADIUN**



Oleh :

**DHORANTSIA VENDY ASTUTI  
001 0943 011**

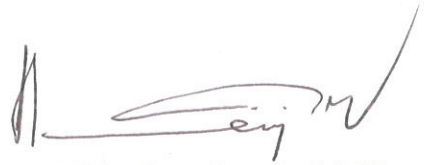
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2004/2005**

**RELEVANSI DONGKREK DALAM UPACARA RITUAL  
DENGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MEJAYAN  
KABUPATEN MADIUN**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
2004/2005**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 27 Januari 2005



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum  
Ketua



Prof. Dr. Y. Sumandiyono Hadi, S.S.T., S.U  
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum  
Pembimbing II/ Anggota





Dra. Sri Hastuti, M. Hum  
Anggota



Dra. Rina Martiara, M. Hum  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph. D  
NIP. 130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Januari 2005



**Dhorantsia Vendy Astuti**

## RINGKASAN

Penelitian tentang “Relevansi Dongkrek dalam Upacara Ritual dengan Kehidupan Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun” ini bertujuan sebagai berikut : a) Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi terciptanya Dongkrek; b) Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pola kehidupan masyarakat Mejayan; c) Untuk menganalisis peranan dan fungsi Dongkrek dalam masyarakat Mejayan; d) Untuk menjelaskan relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat Mejayan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi. Menggunakan pendekatan sosiologi karena dapat membantu mengupas tentang perubahan sosial, interaksi sosial, dan fungsi sosial yang ada pada masyarakat Mejayan yang berhubungan dengan struktur kehidupan masyarakat tradisi. Pendekatan sosiologi ini lebih mengarah pada pendapatnya A.R. Radcliffe-Brown mengenai kajian struktur sosial pada dasarnya adalah kajian tentang kepentingan atau nilai-nilai yang menjadi penentu terhadap hubungan sosial. Pendekatan antropologi juga digunakan untuk membahas dan mengupas tentang konsep religi dan budaya dalam kehidupan masyarakat Mejayan yang berkaitan dengan relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat pada masa kini. Pendekatan antropologi ini lebih mengarah pada pendapatnya Soderblom mengenai lima komponen religi.

Berdasarkan hasil seluruh kajian dapat diambil kesimpulan bahwa relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat Mejayan kabupaten Madiun yaitu sebagai pusaka dan sangat relevan karena mengingat masyarakat Mejayan melalui para leluhurnya meyakini bahwa ritual Dongkrek berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat Mejayan tidak berani meninggalkan adat istiadat untuk melaksanakan kegiatan ritual Dongkrek, dengan demikian arti penting dari Dongkrek sebagai seni budaya daerah yaitu adanya peran *religio-magis* dan peran sosial.

Adanya peran *religio-magis* dan peran sosial dapat dijelaskan lagi mengenai relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat Mejayan yaitu sebagai perekat sosial, mengingat pada masa sekarang walaupun diadakan arak-arakan Dongkrek rutin setiap setahun sekali, tetap masih terjadi ketidak stabilan dan ketidak seimbangan dalam kehidupan masyarakat Mejayan, sehingga relevansi Dongkrek lebih didominasi sebagai perekat sosial dan sebagai media untuk menjaga keharmonisan serta menumbuhkan rasa aman dalam diri masyarakat Mejayan.

Yogyakarta, 27 Januari 2005

Peneliti



**Dhora ntsia Vendy Astuti**

## Kata Pengantar

*Bismillahirrahmannirrahim,*

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan junjungan kita nabi Muhammad S.A.W yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan lancar. Penelitian yang dilakukan guna menempuh Tugas Akhir Studi Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., S.U, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian
2. Ibu Dra. Supriyanti M. Hum, selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dengan sabar selama tahap penulisan
3. Bapak Drs. Bambang Tri Atmojo selaku Pembimbing Studi yang memberikan dorongan moril pada peneliti selama menuntut ilmu di Jurusan Seni Tari sampai selesai studi
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah mendidik dan membimbing peneliti selama studi
5. Seluruh Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang membantu menyediakan buku-buku referensi
6. Bapak, Ibu, Mas Danank, Dik Andhit, yang memberikan do'a, cinta dan kasih sayangnya pada peneliti untuk mendorong agar terus menuntut ilmu

7. Seluruh Staf Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Madiun, atas bantuannya memberikan data-data selama proses penelitian
8. Bapak Doerakim selaku pewaris aktif Dongkrek, Bapak Kasiran, Bapak Walgito, Bapak Sumidi, dan Bapak Suramto yang telah memberikan banyak data untuk melengkapi penelitian
9. Cintaku yang mendo'akan dan memberikan dorongan moril selama studi di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Sahabatku Manik, Kiki, Etha, Anggrek, Indrie, Mas Dian, Mas Agus, Marwan yang senantiasa memberikan semangat dan meluangkan waktunya membantu proses penelitian
11. Rekan-rekan semua yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan semangat selama proses penelitian.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk meningkatkan mutu penelitian lebih lanjut. Akhir kata peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 27 Januari 2005  
Peneliti



**Dhorantsia Vendy Astuti**



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Halaman Ringkasan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
1. Tahap Pengumpulan Data.....	11
a. Studi Pustaka.....	11
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	13
d. Videografi.....	14
2. Tahap Analisis Data.....	15
3. Tahap Penulisan Laporan.....	15

## BAB II KEHIDUPAN MASYARAKAT MEJAYAN DAN ASAL-USUL

UPACARA RITUAL DONGKREK.....	17
A. Kehidupan Masyarakat Mejayan.....	17
1. Letak Geografis Desa Mejayan.....	19
2. Sistem Kemasyarakatan .....	21
3. Sistem Kekerabatan.....	23
4. Sistem Religi.....	24
B. Asal-usul Upacara Ritual Dongkrek.....	27
1. Bentuk Upacara Ritual Dongkrek.....	30
2. Pelaksanaan Upacara Ritual Dongkrek.....	30
a. Gerak.....	31
b. Suara.....	34
c. Rupa .....	37
3. Waktu Upacara Ritual Dongkrek.....	38
4. Tempat Upacara Ritual Dongkrek.....	40
5. Masyarakat Pendukung Upacara Ritual Dongkrek.....	40

## BAB III RELEVANSI DONGKREK DALAM UPACARA RITUAL DENGAN

KEHIDUPAN MASYARAKAT MEJAYAN.....	42
A. Peranan dan Fungsi Dongkrek dalam Masyarakat Mejayan.....	42
B. Keterkaitan Dongkrek dengan Kehidupan Masyarakat Mejayan Hingga Saat Ini.....	48

BAB IV KESIMPULAN.....	57
SUMBER ACUAN.....	59
A. Sumber Tertulis.....	59
B. Sumber Lisan.....	61
LAMPIRAN.....	62



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta desa Mejayan.....	20
2. Bentuk- bentuk Topeng Dongkrek.....	28
3. Peserta wanita yang menggunakan topeng <i>perot</i> dalam arak-arakan Dongkrek pada tanggal 21 Maret 2003 di Mejayan.....	32
4. Beberapa instrumen yang dibunyikan untuk mengiringi arak arakan Dongkrek pada tanggal 21 Maret 2003.....	35
5. Topeng <i>perot</i> yang menjadi ciri khas dari Dongkrek.....	41
6. Peserta arak-arakan Dongkrek sedang membawa dan membunyikan instrumen <i>korek</i> pada tanggal 21 Maret 2003 di Mejayan.....	55
7. Topeng orang tua yang dianggap mempunyai kekuatan sakti yang mampu mengusir makhluk-makhluk jahat yang kasat mata atau gaib.....	56
8. Persiapan arak-arakan Dongkrek pada tanggal 21 Maret 2003 di Mejayan.....	63
9. Prajurit <i>palangan</i> yang mengarak Dongkrek keliling desa pada tanggal 21 Maret 2003 di Mejayan.....	64
10. Doerakim selaku pewaris Dongkrek memimpin do'a di <i>ndalem palangan</i> pada tanggal 21 Maret 2003.....	65
11. Peserta arak-arakan Dongkrek sedang membawa dan membunyikan instrumen <i>kentongan</i> pada tanggal 21 Maret 2003 di Mejayan.....	66
12. Peserta arak-arakan Dongkrek sedang membawa dan membunyikan instrumen <i>gong beri</i> pada tanggal 21 Maret 2003 di Mejayan.....	67

13. Peserta arak-arakan Dongkrek sedang membawa dan membunyikan instrumen  
1. *gong pamungkas* dan 2. *kenong* pada tanggal 21 Maret 2003 di Mejayan.....68
14. Peserta arak-arakan Dongkrek sedang membawa dan membunyikan instrumen  
*bedhug* pada tanggal 21 Maret 2003 di Mejayan.....69



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada penulisan ini dideskripsikan mengenai judul penelitian, secara singkat arti dari kata relevansi adalah hubungan atau keterkaitan. Hubungan atau keterkaitan yang dimaksud yaitu hubungan timbal balik yang terjadi di antara kehidupan ritual masyarakat Mejayan dengan kegiatan ritual Dongkrek. Dongkrek merupakan pusaka untuk mengusir *pageblug* yang menjadi seni tradisi asli daerah Mejayan. Dikatakan asli karena mempunyai indikasi bahwa adanya topeng asli yang dipergunakan dalam arak-arakan Dongkrek terdapat di desa Mejayan dan adanya alat musik atau instrumen *korek* yang menjadi ciri khas dalam Dongkrek tidak dimiliki oleh kesenian lain selain Dongkrek di desa Mejayan.<sup>1</sup>

Dongkrek merupakan hasil karya seni warisan dari nenek moyang, maka Dongkrek menjadi seni tradisi dan seni rakyat asli desa Mejayan. Dongkrek sebagai hasil karya seni warisan nenek moyang digambarkan dalam bentuk pertunjukan arak-arakan yang diyakini sebagai pusaka untuk mengusir *pageblug* di desa Mejayan. Mejayan merupakan suatu desa agraris yang kaya akan hasil pertanian, sehingga menjadi desa yang cukup maju. Kemajuan dari desa Mejayan tidak terlepas dari peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan seni budaya. Tanpa adanya peran serta atau partisipasi dari

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Doerakim selaku pewaris aktif Dongkrek di rumah Doerakim di Mejayan kabupaten Madiun, 18 September 2004, diijinkan untuk dikutip.

masyarakat setempat, bentuk desa agraris yang kaya hasil pertanian dan mempunyai seni tradisi tidak akan dapat berkembang. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas tentunya tidak terlepas dari suatu gerak, baik gerak rutinitas maupun gerak yang menjadi dasar dari seni pertunjukan yang ditata atau teratur.

Gerak sebagai media ungkap seni tari merupakan salah satu di antara aspek wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat secara realitas. Gerak berdampingan dengan suara bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali oleh manusia.<sup>2</sup> Keterkaitan Dongkrek dengan pernyataan di atas mempunyai beberapa kesamaan, di antaranya bahwa Dongkrek dalam wujud pertunjukan arak-arakan memiliki gerak yang sangat sederhana serta Dongkrek merupakan hasil karya cipta manusia yang mengungkapkan ekspresi lewat gerak, suara atau bunyi-bunyian, dan prosesi upacara atau kirab ritual.

Dongkrek merupakan kepanjangan dan istilah dari *donganipun kawula rakyat enggalo karaharjan*.<sup>3</sup> Dari istilah tersebut maka masyarakat Mejayan menganggap bahwa do'a untuk keselamatan bersama itu penting, sehingga perlu dilaksanakan upacara ritual. Maksud dari ritual adalah upacara yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan masyarakat Mejayan.<sup>4</sup> Masyarakat Mejayan melaksanakan upacara ritual Dongkrek setahun sekali pada bulan *Sura* (bulan

---

<sup>2</sup> A.M. Hermien Kusmayati, 2000, *Arak-Arakan : Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, p.76.

<sup>3</sup> Walgito, 2003, "Filosofi : Kiasan Dasar Dongkrek", arsip koleksi, Paguyuban Kesenian Dongkrek Desa Mejayan, p.1.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kasiran selaku pengelola dan narasumber Dongkrek di rumah Doerakim di Mejayan kabupaten Madiun, 18 September 2004, diijinkan untuk dikutip.

Jawa), karena bulan *Sura* dianggap sebagai bulan yang keramat dan sakral yang mempunyai kekuatan lebih dalam pelaksanaan kegiatan ritual, selain itu juga dijadikan tanda oleh masyarakat Mejayan dalam melaksanakan bersih desa, karena secara tidak sengaja tepat bulan kelahiran dan kematian dari orang yang menciptakan Dongkrek.<sup>5</sup> Berpijak dari pengertian ini, maka upacara ritual pada bulan *Sura* yang melekat pada Dongkrek dianggap mampu menjadikan mitos masyarakat Mejayan untuk selalu mengadakan upacara ritual tersebut supaya terhindar dari berbagai musibah atau terhindar dari *pageblug*.

*Pageblug* yang terjadi di masyarakat Mejayan membuat semua warga yang tinggal di Mejayan menjadi tidak tenteram. Ketidak tenteraman yang terjadi dapat membuat resah dan masyarakat Mejayan menganggap bahwa *pageblug* yang menimpa warga Mejayan terjadi karena adanya peristiwa alam dengan tiba-tiba. Oleh karena itu, maka masyarakat Mejayan berusaha untuk mengusir *pageblug* dengan melaksanakan upacara ritual. Perjalanan alam yang terganggu dianggap dapat menebarkan wabah penyakit, ketidak tenteraman, dan ketidak suburannya baik bagi manusia, tumbuh-tumbuhan, maupun binatang. Oleh karena itu ruwatan desa hampir selalu berkaitan dengan upacara kesuburan yang ditujukan bagi seluruh penghuni desa atau permohonan hujan sebagai sumber kesuburan.<sup>6</sup>

Dari pernyataan di atas, suatu bencana *pageblug* yang terjadi di masyarakat Mejayan perlu dilaksanakan kegiatan bersih desa, karena masyarakat Mejayan menganggap suatu bentuk bersih desa sangat berguna demi keselamatan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Doerakim selaku pewaris aktif Dongkrek di rumah Doerakim di Mejayan kabupaten Madiun, 18 September 2004, diijinkan untuk dikutip.

<sup>6</sup> A.M. Hermien Kusmayati, 1990, "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia", dalam naskah Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke-6, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.9.



bersama. Bersih desa untuk keselamatan bersama dapat dilaksanakan dengan cara upacara ritual.

Pada masa kini (tahun 2005) bentuk karya seni yang tradisional dan dianggap kuno masih dipercaya akan kekuatannya, khususnya masyarakat Mejayan masih percaya akan kekuatan itu. Masyarakat Mejayan memakai Dongkrek sebagai alat atau media untuk komunikasi dengan Yang Maha Pencipta dalam melaksanakan bersih desa, maka perlu dianalisis lebih dalam keterkaitannya dengan pola kehidupan masyarakat Mejayan pada masa kini.

Pola kehidupan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Mejayan terhadap budaya sebagai warisan nenek moyang yang tradisional yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam. Ketertarikan peneliti selain dari kepercayaannya juga disebabkan karena Dongkrek dapat dijadikan pusaka untuk mengusir *pageblug*, sehingga apabila tidak dilaksanakan arak-arakan Dongkrek maka dapat terjadi musibah yang tidak diinginkan. Musibah dapat datang dari mana saja dan kapan saja, dengan demikian untuk mengusir *pageblug* sebagai salah satu musibah yang tidak diinginkan dan dapat datang dari mana saja, kapan saja, serta dalam bentuk apa saja, maka perlu dilaksanakan pertunjukan arak-arakan Dongkrek di desa Mejayan.

Di desa Mejayan selama ini belum pernah tidak melaksanakan arak-arakan Dongkrek, karena masyarakat Mejayan meyakini bahwa arak-arakan Dongkrek dapat mengusir dan menolak *bala* ataupun mencegah terjadinya musibah. Musibah tidak dapat diperhitungkan dengan hitungan waktu ataupun hari, sehingga pelaksanaan arak-arakan Dongkrek rutin dilaksanakan setiap setahun

sekali, walaupun arak-arakan Dongkrek tetap dilaksanakan secara rutin, namun musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan masih mungkin terjadi seperti terjadi kekacauan ataupun konflik antar warga. Oleh karena itu, arak-arakan Dongkrek dapat dilaksanakan sewaktu-waktu apabila terjadi musibah.

Di dalam realita pertunjukannya, struktur awal Dongkrek ditarikan oleh dua penari putri dan lima penari putra. Pendukung Dongkrek ini lebih banyak didominasi oleh laki-laki dan orang-orang tua. Tidak terlepas dari orang-orang tua, di mana mereka masih memegang erat budaya tradisi peninggalan nenek moyang. Oleh karena Dongkrek merupakan ciptaan dari leluhur, maka budaya untuk memuliakan leluhur itu masih berlangsung di masyarakat Mejayan. Budaya tradisi yang sarat dengan peninggalan nenek moyang seperti banyak dijumpai tari-tarian pujian yang ditujukan untuk memuliakan leluhur atau roh nenek moyang. Pertunjukan semacam itu merupakan perkembangan aspek nilai budaya masyarakat prasejarah yang terus berlanjut dari masa Hindu, Islam, hingga sekarang.<sup>7</sup>

Akibat dari perkembangan aspek nilai budaya masyarakat prasejarah dapat menimbulkan pola pikir masyarakat yang sudah mulai berkembang terpengaruh akan adanya adat-istiadat yang dibuat oleh masyarakat di mana mereka menjalankan kehidupan. Oleh karena suatu pola pikir masyarakat akan sendirinya terbentuk sesuai dengan adat-istiadat masyarakat Mejayan. Sehubungan dengan itu, Dongkrek mempunyai manfaat yang sangat berguna bagi pelestarian budaya, pengembangan budaya seni tradisional, serta pemberdayaan masyarakat Mejayan

---

<sup>7</sup> A.M. Hermien Kusmayati, 1999, "Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura", 1980-1998, (Disertasi), Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, pp.25-26.

khususnya. Berdasar uraian di atas, maka ada beberapa teori yang dapat dipakai untuk mempertajam analisisnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dongkrek sebagai seni yang dianggap sebagai warisan budaya tradisional hingga saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Mejayan untuk mengusir *pageblug*. Fenomena budaya ini menyebabkan peneliti tertarik untuk menganalisis permasalahan yang ada yaitu : bagaimana relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat Mejayan yang berkaitan dengan peranan dan fungsinya ? Dari permasalahan itu ada beberapa pertanyaan penelitian meliputi :

1. Faktor apa saja yang melatar belakangi terciptanya Dongkrek ?
2. Bagaimana pola kehidupan masyarakat Mejayan ?
3. Bagaimana peranan dan fungsi Dongkrek dalam masyarakat Mejayan ?
4. Bagaimana relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat Mejayan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatar belakangi terciptanya Dongkrek
2. Mendeskripsikan, dan menganalisis pola kehidupan masyarakat Mejayan
3. Untuk menganalisis peranan dan fungsi Dongkrek dalam masyarakat Mejayan

4. Untuk menjelaskan relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat Mejayan

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Beberapa Penelitian yang dapat dijadikan tinjauan dan pijakan dalam masalah ini yaitu naskah skripsi berjudul "Eksistensi Tari Topeng Dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun" yang ditulis oleh Endang Susilowati pada tahun 1995. Pada naskah skripsi itu, dijelaskan mengenai bentuk penyajian dan fungsi dari tari Topeng Dongkrek secara umum, dan secara rinci tentang seni pertunjukan yang sudah dikemas menjadi seni tontonan. Sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai Dongkrek yang masih asli dan tradisi yang berkaitan dengan upacara ritual dalam masyarakat Mejayan yang tidak lepas dari peranan dan fungsinya dalam masyarakat.

Pustaka lain yaitu laporan penelitian yang ditulis oleh A.M. Hermien Kusmayati dengan judul "Dimensi Seni Pertunjukan dalam Ritus Prosesi di Madura" pada tahun 2000. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai ritus prosesi arak-arakan ruwatan yang dalam bahasa Madura disebut *rokat*, baik itu *rokat tase'*, *rokat disa*, *kamantan*, khitan, *kaul*. Penelitian ini relevan karena sedikit banyak mengungkap tentang arak-arakan ruwatan atau *rokat disa* atau bersih desa. Oleh karena ada kesamaan dalam bentuk arak-arakan tentang bersih desa yang bermaksud untuk meminta keselamatan, untuk itu bentuk penyampaiannya dan penyajiannya sedikit berbeda. Penelitian ini sangat berguna dalam pencarian identifikasi seni pertunjukannya dan untuk menjelaskan konsep tentang bersih desa yang bermaksud untuk meminta keselamatan.

## E. Kerangka Teori

Untuk membantu mengupas tentang permasalahan yang ada pada Dongkrek, maka peneliti membutuhkan beberapa buku sebagai landasan teori. Dalam bukunya A.R. Radcliffe-Brown yang diterjemahkan oleh Ab. Razak Yahya dengan judul *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, menjelaskan mengenai struktur sosial, konsep fungsi, definisi fungsi, serta beberapa pandangan sosial masyarakat. Bahwa kajian struktur sosial pada dasarnya adalah kajian tentang kepentingan atau nilai-nilai yang menjadi penentu terhadap hubungan sosial. Kepentingan yang dimaksud adalah segala tingkah laku yang dianggap mempunyai tujuan. Nilai sosial akan tercermin apabila antara dua orang atau lebih mempunyai kepentingan yang sama dalam satu objek, maka objek itu mempunyai nilai sosial bagi orang yang bersangkutan. Sehubungan dengan relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat, maka landasan teori tentang struktur sosial yang dianggap mempunyai tujuan dapat membantu mengupas masalah relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari adanya peranan dan fungsi, untuk itu landasan teori ini sangat diperlukan.

Y. Sumandiyo Hadi yang menulis *Seni dalam Ritual Agama*, dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka karena dapat membantu dalam mengupas masalah religiusitas dalam masyarakat Mejan. Konsep yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi adalah mengenai konsep ritual dan konsep kesadaran religiusitas atau kesadaran keagamaan dalam realitas sosial masyarakat. Untuk itu konsep ritual dan konsep kesadaran religiusitas dapat membantu mengupas bentuk

upacara atau ritual agama dan kesadaran keagamaan dalam masyarakat Mejayan yang hidup di lingkungan pedesaan yang berkaitan dengan kehidupan ritual dalam masyarakat Mejayan.

Buku yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi I*, yang ditulis oleh Koentjaraningrat dan diterbitkan oleh Universitas Indonesia pada tahun 1987, mengupas tentang teori-teori mengenai azas-azas religi, yang terdiri dari lima komponen religi. Lima komponen religi itu antara lain : emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama. Di dalam buku ini lima komponen yang sudah dijelaskan dapat membantu mengupas masalah yang berkaitan dengan kehidupan religi dalam masyarakat Mejayan yang berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang telah dianut serta dipelajari, dari segi agama.

Buku lain yang digunakan yaitu bukunya A.M. Hermien Kusmayati yang berjudul *Arak-Arakan : Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, diterbitkan oleh Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, tahun 2000. Dalam buku ini dicontohkan dan diterangkan mengenai potret upacara tradisional yang dipentaskan dalam bentuk arak-arakan, yang meskipun tampak sederhana tetapi memiliki dan memantulkan keindahan tersendiri. Sehubungan dengan itu, Dongkrek juga tidak terlepas dari arak-arakan dalam konteks seni pertunjukan. Berdasar pemahaman ini, peneliti menyadari bahwa Dongkrek mempunyai nilai-nilai religiusitas, budaya, magis dalam upacara yang dilakukan dengan prosesi arak-arakan. Dari pemahaman yang sudah diuraikan, dapat membantu mengupas masalah arak-arakan atau prosesi upacara dalam konteks seni pertunjukan yang

meliputi : gerak, suara atau bunyi-bunyian, dan rupa. Dari pernyataan ini, dalam pemahaman Dongkrek dapat mempertegas mengenai konteks seni pertunjukan.

Selain beberapa buku di atas, dalam bukunya Kuntowijoyo yang berjudul *Budaya dan Masyarakat*, yang diterbitkan oleh Tiara Wacana, Yogyakarta, tahun 1987, mengupas tentang fungsi kesenian dalam struktur sosial dengan singkat serta kajian mengenai lingkungan sosial kesenian yang berbudaya. Dengan demikian buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengupas masalah budaya yang tidak terlepas dari struktur sosial masyarakat dan juga suatu budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Dari permasalahan Dongkrek bahwa seni ini tentunya juga mempunyai fungsi dalam struktur sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya ataupun seni lain. Dongkrek ini hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat desa yang tentunya memiliki budaya tersendiri. Dengan adanya budaya sendiri maka dalam masyarakat Jawa khususnya di pedesaan, adat *kejawen* masih dipercaya akan kebenarannya, untuk itu buku ini dapat membantu mengupas tentang struktur sosial adat *kejawen*, yang dicontohkan dalam perilaku masyarakat.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif, artinya cara untuk menafsirkan beberapa data yang diperoleh bukan dengan tafsir sembarang tafsir, tapi menafsirkan berdasarkan kenyataan yang ada sesuai dengan teori dan materi yang didapat. Dengan ditentukannya metode penelitian kualitatif, akan membantu dalam menafsirkan masalah yang akan diteliti. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan

sosiologi. Menggunakan pendekatan antropologi karena dapat membantu mengupas tentang konsep religi dan budaya dalam kehidupan masyarakat Mejayan yang berkaitan dengan relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat pada masa kini. Pendekatan sosiologi juga digunakan untuk membahas dan mengupas tentang perubahan sosial, interaksi sosial, dan fungsi sosial yang ada pada masyarakat Mejayan yang berhubungan dengan struktur kehidupan masyarakat tradisi.

Pendekatan sosiologi khususnya sosiologi seni dipinjam untuk mengungkapkan antara lain pola perilaku masyarakat pendukung Dongkrek. Misalnya, dipergunakan untuk menganalisis hubungan antara sifat kebersamaan masyarakat yang melakukan kegiatan ritual dengan ungkapan bentuk-bentuk yang disajikan pada kesempatan arak-arakan dan bagaimana kegiatan itu berlangsung di kalangan mereka. Masyarakat pendukungnya tampak kuat mengambil tempat dalam pembentukan ciri perwujudan atau sifat penyajian dari Dongkrek ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk mencari data tentang relevansi Dongkrek dengan kehidupan ritual dalam masyarakat Mejayan kabupaten Madiun. Tahap ini menggunakan tiga macam cara yaitu :

#### **a. Studi Pustaka**

Dalam tahap pengumpulan data dengan cara studi pustaka ini, berasal dari media cetak berupa buku-buku dan laporan penelitian



yang sesuai. Buku-buku yang dapat membantu dalam penulisan laporan penelitian antara lain : *Arak-Arakan* yang ditulis oleh A.M. Hermien Kusmayati; *Seni dalam Ritual Agama* oleh Y. Sumandiyo Hadi; *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* oleh Radcliffe-Brown terjemahan A.B. Razak Yahya, serta beberapa buku lain seperti yang sudah dituliskan dalam tinjauan pustaka dan kerangka teori.

Beberapa buku ini dapat membantu dalam menerangkan dan menjelaskan mengenai faktor-faktor dan fenomena-fenomena budaya yang ada dalam masyarakat Mejayan. Selain itu, dapat pula untuk menganalisis serta menjelaskan tentang pola kehidupan masyarakat tradisi yang berkaitan dengan proses ritual. Dalam tahap pengumpulan data ini ada naskah skripsi dan laporan penelitian yang relevan dengan topik masalah yang diteliti. Dalam tahap pengumpulan data dengan cara melakukan studi pustaka di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan perpustakaan Dinas Pendidikan Nasional kabupaten Madiun.

#### **b. Observasi**

Observasi memang sangat dibutuhkan dalam suatu metode penelitian, karena dapat membantu menelaah ataupun membandingkan secara langsung maupun tidak langsung mengenai pertunjukan dan perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian dapat langsung menyaksikan dan mengamati sebuah pertunjukan

Dongkrek yang ada di Mejayan serta dapat secara langsung mengamati perilaku sosial masyarakat dan pola perilaku kehidupan masyarakat secara bertahap dari hari ke hari dalam prosesi upacara ritual, seperti memberikan sesaji pada topeng-topeng Dongkrek dan tempat-tempat yang dipergunakan untuk arak-arakan Dongkrek. Observasi memang sangat perlu, karena tanpa ada metode ini, maka suatu penelitian dianggap kurang valid dalam tahap pengumpulan data.

Bentuk dari metode observasi ini misalnya mengamati secara langsung prosesi ritual mulai dari awal sampai akhir. Pengamatan terhadap prosesi ritual Dongkrek ini sudah dilaksanakan karena berguna untuk mengumpulkan data penelitian.

Cara atau langkah observasi ini dapat membantu mencari dan mengumpulkan data-data secara empiris atau nyata untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal berdasar interpretasi. Dengan demikian metode ini merupakan satu langkah yang ditempuh dalam penelitian dengan objek Dongkrek yang ada di Mejayan kabupaten Madiun.

### **c. Wawancara**

Metode ini juga dapat membantu untuk mengumpulkan data penelitian. Orang-orang yang bisa menjadi narasumber adalah Doerakim berusia 76 tahun, sebagai pewaris aktif dan juga pelestari Dongkrek. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan

Dongkrek baik dari latar belakang terciptanya sampai pada bentuk penyajiannya dapat diperoleh keterangan yang lengkap.

Narasumber lain yaitu Walgito usia 50 tahun, sebagai koordinator Dongkrek pada waktu pelaksanaan upacara atau prosesi ritual. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan prosesi Dongkrek dapat ditanyakan dengan rinci. Selanjutnya segala sesuatu yang berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat Mejayan informasinya diperoleh dari tokoh masyarakat seperti Kepala Desa. Narasumber lain yang diwawancarai yaitu Kasiran selaku pengelola Dongkrek.

Cara wawancara ini menggunakan alat bantu berupa *pita cassette* dan *tape recorder* karena sangat membantu untuk mencari data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan objek penelitian serta menambah pengalaman berwawancara dan membuka wawasan berfikir kritis dalam menyikapi proses wawancara.

#### **d. Videografi**

Metode videografi juga sangat membantu peneliti untuk mendapatkan rekaman prosesi ritual sebagai acuan penulisan, selain itu, videografi juga dapat menambah pengumpulan data yang dapat digunakan untuk membantu merekam daya ingat melalui audio visual. Peneliti sudah mencoba membuat videografi prosesi ritual Dongkrek pada tahun 2003 untuk melengkapi data.

## **2. Tahap Analisis Data**

Pada tahap ini menggunakan analisis data secara kualitatif. Analisis data kualitatif ini merupakan cara untuk menganalisis semua data dengan interpretasi yang abstraksi mengenai apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan, yang diperlukan suatu pegangan teori. Pe naknaan teori yang telah dituliskan, semata-mata tidak untuk diuji, tetapi dimaksudkan untuk memaknakan realitas dan data yang ada dengan penuh analisis secara bertahap. Tahapan dalam analisis data ini yaitu mulai dari mencatat data sejak awal pengumpulan data, memilih data yang dapat mendukung membahas permasalahan (mengevaluasi), memaparkan dalam bentuk uraian kalimat, kemudian disusun berdasarkan teori atau konsep yang sudah dipilih. Peneliti juga akan menganalisis data dengan interpretasi yang dapat menjelaskan tujuan penelitian.

## **3. Tahap Penulisan Laporan**

**BAB I** Dalam bab ini permasalahan ditampilkan dalam latar belakang masalah dan dirangkum dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian juga dijelaskan pada bab I ini.

**BAB II** Gambaran umum mengenai kehidupan masyarakat Mejalan merupakan bahasan yang diterangkan dalam bab II. Dalam bab ini pula dijelaskan mengenai asal-usul upacara ritual Dongkrek.

**BAB III** Dalam bab ini dituliskan pembahasan utama mengenai permasalahan penelitian yaitu relevansi Dongkrek dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat Mejayan kabupaten Madiun, yang berkaitan dengan peranan dan fungsinya.

**BAB IV** Kesimpulan dari pembahasan masalah secara keseluruhan dan daftar sumber acuan serta beberapa lampiran selama proses penelitian dicantumkan dalam bab ini.

